

PENGARUH *LEVERAGE*, BIAYA OPERASIONAL DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI

Widya Aurantina¹, Agustina Suparyati²

Keuangan, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

wagnafiche@gmail.com, agustina_suparyati@trisakti.ac.id

Abstract

The telecommunications subsector faces challenges in optimizing financial performance amid fierce competition and high infrastructure investment needs. This study aims to analyze the effect of leverage, operating costs, and tax planning on the financial performance of telecommunications subsector infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The study used a quantitative approach with panel data regression analysis on 15 telecommunications companies for the period 2020-2024. Using purposive sampling technique and E-Views 9 software, resulting in 75 observations. Financial performance is measured using Return on Assets (ROA), leverage with Debt to Equity Ratio (DER), operating costs with the ratio of Operating Costs to Operating Income (BOPO), and tax planning with Book Tax Difference (BTD). The results showed that DER has a positive effect on ROA, BOPO has a negative effect on ROA, and BTD has a positive effect on ROA. These findings indicate that telecommunications companies can improve financial performance through optimizing capital structure with proper leverage utilization, operational efficiency and effective tax planning strategies to maximize profitability in capital-intensive industries.

Keywords: *Leverage; Operating Expenses; Tax Planning; Financial Performance; Telecommunications*

Abstrak

Subsektor telekomunikasi menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan kinerja keuangan di tengah persaingan ketat dan kebutuhan investasi infrastruktur yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh leverage, biaya operasional, dan perencanaan pajak terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel pada 15 perusahaan telekomunikasi periode 2020-2024. Menggunakan teknik purposive sampling dan software E-Views 9, menghasilkan 75 observasi. Kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA), leverage dengan Debt to Equity Ratio (DER), biaya operasional dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan perencanaan pajak dengan Book Tax Difference (BTD). Hasil penelitian menunjukkan DER berpengaruh positif terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dan BTD berpengaruh positif terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan telekomunikasi dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui optimalisasi struktur modal dengan pemanfaatan leverage yang tepat, efisiensi operasional dan strategi perencanaan pajak yang efektif untuk memaksimalkan profitabilitas di industri padat modal.

Kata Kunci: *Leverage; Biaya Operasional; Perencanaan Pajak; Kinerja Keuangan; Telekomunikasi*

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

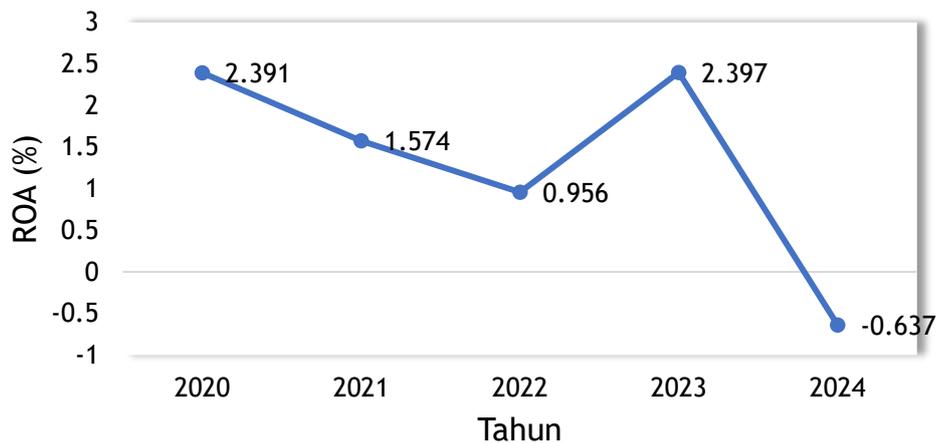
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Industri telekomunikasi Indonesia menghadapi kondisi yang kontradiktif. Di satu sisi, sektor ini berperan sebagai tulang punggung transformasi digital nasional dengan pertumbuhan infrastruktur yang pesat. Namun di sisi lain, kinerja keuangan perusahaan di dalamnya menunjukkan volatilitas yang mengkhawatirkan. Hal ini dijelaskan pada Gambar 1 mengenai fluktuasi *Return on Assets* (ROA) yang dialami perusahaan subsektor telekomunikasi selama periode 2020 hingga 2024.



Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2025)

Gambar 1
Fluktuasi Return on Assets Subsektor Telekomunikasi

ROA subsektor telekomunikasi menunjukkan pola menurun dari 2,391% pada tahun 2020 menjadi 0,956% pada tahun 2022, meskipun sempat meningkat pada tahun 2023 sebesar 2,397%, namun kembali terjun negatif menjadi -0,637% di tahun 2024. Kondisi ini menandakan adanya ketidakstabilan fundamental dalam pengelolaan aset perusahaan.

Transformasi digital yang sedang berlangsung memberikan tekanan ganda bagi perusahaan telekomunikasi. Investasi masif dalam infrastruktur teknologi 5G dan modernisasi jaringan mengharuskan perusahaan mengalokasikan modal yang signifikan, sementara persaingan yang semakin ketat akibat penetrasi internet yang mencapai 79,5% menuntut efisiensi operasional yang optimal. Kondisi ini diperparah oleh dampak pandemi COVID-19 yang menciptakan kompleksitas tambahan dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

Data empiris menunjukkan pertumbuhan jumlah *Internet Service Provider* (ISP) mengalami kenaikan dari 473 perusahaan pada tahun 2020 menjadi 1.157 perusahaan pada tahun 2024, yang mengindikasikan intensitas kompetisi yang semakin tinggi. Peningkatan pembangunan *Base Transceiver Station* (BTS) dengan dominasi teknologi 4G mencapai 913.197 unit pada tahun 2022 menunjukkan besarnya *capital expenditure* yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mempertahankan daya saing global.

Meskipun Indonesia berhasil meningkatkan posisi dalam *World Digital Competitiveness Ranking* (WDCR) dari peringkat 34 menjadi 27, kesenjangan infrastruktur dengan negara Asia seperti China (3,8), Malaysia (3,5), dan India (3,4) masih signifikan dibandingkan Indonesia (2,6). Kesenjangan ini mencerminkan perlunya strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif untuk mempercepat pengembangan infrastruktur.

Dalam konteks pengelolaan keuangan perusahaan telekomunikasi, tiga faktor strategis menjadi perhatian utama: *leverage* sebagai instrumen pendanaan ekspansi infrastruktur, biaya operasional yang mencerminkan efisiensi pengelolaan sumber daya, dan perencanaan

pajak sebagai optimalisasi beban fiskal perusahaan. *Leverage* memungkinkan perusahaan memanfaatkan sumber pendanaan eksternal untuk investasi jangka panjang, namun tingkat *leverage* yang tidak optimal dapat menimbulkan risiko *financial distress*. Biaya operasional yang tidak terkendali akan menggerus margin keuntungan, sementara perencanaan pajak yang efektif dapat memberikan penghematan signifikan dalam struktur biaya perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian (Krisnandi et al., 2019) menemukan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, berbeda dengan temuan (Sari et al., 2021) yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Inkonsistensi serupa terjadi pada variabel biaya operasional, di mana (Rahayu et al., 2024) dan (Sholika & Zaki, 2021) menemukan pengaruh negatif signifikan, sementara (Sari & Fitri, 2022) tidak menemukan pengaruh terhadap ROA. Demikian pula dalam aspek perencanaan pajak, penelitian (Yudawirawan & Yanuar, 2022) menemukan pengaruh positif, berbeda dengan (Purnama, 2020) yang tidak menemukan pengaruh signifikan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam, khususnya pada sektor infrastruktur telekomunikasi yang memiliki karakteristik unik berupa intensitas modal tinggi, siklus investasi panjang, dan regulasi khusus. Fenomena penurunan kinerja keuangan subsektor telekomunikasi di tengah pertumbuhan infrastruktur yang pesat menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas pengelolaan *leverage*, biaya operasional, dan perencanaan pajak dalam mengoptimalkan kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena gap kinerja keuangan dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage*, biaya operasional, dan perencanaan pajak terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Fokus pada subsektor telekomunikasi didasarkan pada peran strategisnya dalam transformasi digital nasional dan volatilitas kinerja keuangan yang memerlukan identifikasi faktor-faktor penentu untuk formulasi strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), yang rentan terhadap konflik kepentingan akibat asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hal ini, manajer memiliki kecenderungan mengambil keputusan strategis, seperti pendanaan melalui utang, pengendalian biaya operasional, dan perencanaan pajak, yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan. Mekanisme pelaporan keuangan menjadi dasar pengawasan untuk menjaga akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya finansialnya. Salah satu indikator yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan efisiensi dalam mengonversi aset menjadi laba. ROA digunakan sebagai ukuran profitabilitas karena mampu menghubungkan output keuangan dengan struktur aset perusahaan.

Leverage

Leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aktivitasnya. Rasio *Debt to Equity* (DER) mengindikasikan struktur modal yang digunakan.

Leverage yang proporsional dapat memperbesar laba jika return investasi melebihi beban bunga, namun juga meningkatkan risiko keuangan (Sari et al., 2021).

Biaya Operasional

Biaya operasional mencakup seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan aktivitas utama perusahaan. Efisiensi operasional diukur melalui rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). BOPO tinggi menunjukkan inefisiensi yang dapat menurunkan profitabilitas (Fietroh & Fitriyani, 2022).

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah strategi legal untuk mengurangi beban pajak melalui pemanfaatan celah peraturan. *Book Tax Difference* (BTD) digunakan sebagai indikator karena mencerminkan perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal, yang dapat mengindikasikan agresivitas dalam strategi pajak (Yudawirawan & Yanuar, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya dengan fokus pada kinerja keuangan sebagai variabel dependen serta faktor-faktor seperti leverage, biaya operasional, dan perencanaan pajak. Berikut ini adalah uraian beberapa studi empiris yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Studi yang dilakukan oleh (Krisnandi et al., 2019) menganalisis perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017 dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sementara *debt to equity ratio* tidak berpengaruh, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2022) berfokus pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Temuan mereka menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif, sedangkan *net profit margin* dan *total assets turnover* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dikemukakan oleh (Randy et al., 2022) difokuskan pada perusahaan jasa telekomunikasi periode 2018-2021. Dengan menggunakan regresi linier berganda, mereka menemukan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Riyadi & Mashadi, 2024) dalam perusahaan manufaktur di BEI periode 2012-2020, menyatakan bahwa *return on equity* dan *current ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan *debt to equity ratio* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Kajian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2024) terhadap sektor perbankan selama periode 2011-2021 menghasilkan temuan bahwa *loan to deposit ratio* dan *non-performing loan* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan BOPO menunjukkan pengaruh negatif.

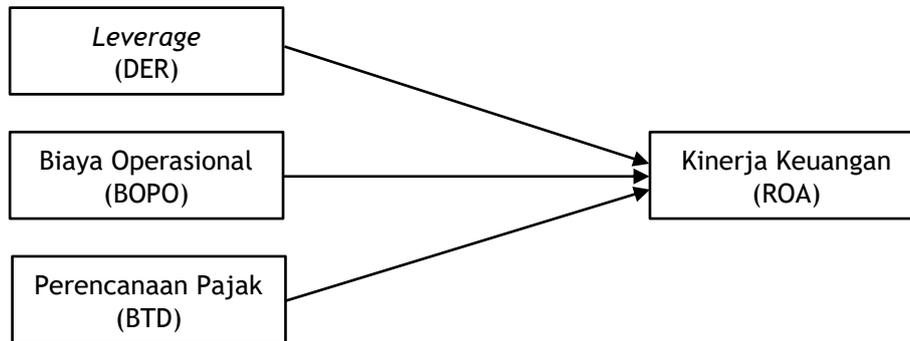
Studi dari (Sholika & Zaki, 2021) yang menggunakan pendekatan *path analysis* dan uji Sobel pada perusahaan bank BUMN dan BUSS periode 2018-2022 mengungkapkan bahwa *non-performing loan* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan BOPO memiliki pengaruh negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Fitri, 2022) menyoroti perusahaan bank BUMN yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* dan struktur kepemilikan berpengaruh negatif, *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh, dan BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Sementara itu, penelitian oleh (Yudawirawan & Yanuar, 2022) yang dilakukan pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2016-2020 menemukan bahwa

perencanaan pajak, yang diukur melalui indikator *tax planning* dan *tax tangibility*, memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2
Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual pada Gambar 2, penelitian ini menganalisis pengaruh tiga variabel independen terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). *Leverage* (X_1) diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), Biaya operasional (X_2) yang diukur dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta perencanaan pajak (X_3) yang diukur menggunakan *Book Tax Difference* (BTD).

2.4 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

Struktur modal yang efektif merupakan faktor penting dalam pencapaian kinerja keuangan yang optimal. *Debt to Equity* (DER) mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumber pendanaan eksternal untuk membiayai aktivitas operasional. Penggunaan utang yang proporsional berpotensi memperkuat kinerja keuangan apabila dana yang diperoleh mampu diolah secara efisien untuk menghasilkan laba yang melebihi beban bunga. Temuan empiris dari (Randy et al., 2022) dan (Yulianto et al., 2024) mendukung adanya pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan, sementara penelitian lain seperti (Siregar et al., 2022) dan (Sari et al., 2021) menunjukkan hasil yang berbeda.

H₁: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Kinerja Keuangan

Biaya operasional merupakan indikator efisiensi pengelolaan aktivitas utama perusahaan. Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur sejauh mana beban operasional menyerap pendapatan yang dihasilkan. Tingkat efisiensi yang baik ditandai dengan nilai BOPO yang rendah, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran operasional dan mengoptimalkan pendapatan. Penelitian (Rahayu et al., 2024), (Sholika & Zaki, 2021), serta (Kurnia & Wahyudi, 2022) mendukung relevansi biaya operasional terhadap profitabilitas.

H₂: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA).

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Kinerja Keuangan

Perencanaan pajak merupakan strategi manajerial untuk mengelola kewajiban perpajakan secara legal dengan tujuan meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Efektivitas perencanaan pajak tercermin dari *Book Tax Difference* (BTD), yang menunjukkan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal. Strategi ini dapat memberikan ruang bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi beban pajak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap

peningkatan laba bersih. Studi sebelumnya oleh (Yudawirawan & Yanuar, 2022), serta (Sudaryo et al., 2020) mendukung adanya hubungan antara perencanaan pajak dan kinerja keuangan, meskipun penelitian (Rosdiana & Febryanto, 2024) menunjukkan hasil yang sebaliknya.

H₃: *Book Tax Difference* (BTD) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

3. Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat eksplanatori, dengan tujuan menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data empiris. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel dependen, yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), serta tiga variabel independen, yaitu *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), biaya operasional yang diukur dengan rasio BOPO, dan perencanaan pajak yang diukur melalui *Book Tax Difference* (BTD). Penelitian ini menggunakan data panel lima tahun dari perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis dilakukan dengan metode regresi data panel menggunakan perangkat lunak *E-Views 9*.

3.2 Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Penelitian ini memproksikan kinerja keuangan dengan *Return on Assets* (ROA), yang dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi total aset. ROA mencerminkan efektivitas penggunaan seluruh aset dalam menciptakan nilai ekonomis bagi perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Variabel Independen

Leverage

Leverage mengacu pada struktur pendanaan perusahaan yang menunjukkan proporsi penggunaan utang terhadap modal sendiri. Rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang dan total ekuitas. DER mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada pembiayaan eksternal untuk menjalankan kegiatan operasional dan investasi.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

Biaya Operasional

Biaya Operasional diukur menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang menggambarkan efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola beban terhadap pendapatan yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin besar proporsi beban operasional dalam menghasilkan pendapatan.

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Perencanaan Pajak

Perencanaan Pajak diukur melalui proksi *Book Tax Difference* (BTD), yaitu selisih antara laba komersial dan laba fiskal terhadap total aset. Rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana perusahaan melakukan manajemen pajak yang sah untuk mengurangi beban fiskal.

$$BTD = \frac{Laba\ Komersial - Laba\ Fiskal}{Total\ Aset} \times 100$$

3.3 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Pemilihan populasi ini didasarkan pada kesesuaian karakteristik perusahaan yang memiliki relevansi terhadap variabel-variabel penelitian, serta konsistensi dalam publikasi laporan keuangan yang telah diaudit selama lima tahun berturut-turut.

Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi: (1) perusahaan subsektor telekomunikasi yang tercatat aktif di BEI pada tahun 2020-2024; (2) tidak melakukan *Initial Public Offering* (IPO) setelah tahun 2020; dan (3) secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 15 perusahaan sebagai sampel dengan total 75 unit observasi dalam lima tahun pengamatan.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel untuk menganalisis pengaruh *leverage*, biaya operasional, dan perencanaan pajak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Data panel dipilih karena mampu menggabungkan karakteristik data runtut waktu (*time series*) dan data antar perusahaan (*cross section*), sehingga memberikan hasil estimasi yang lebih informatif dan efisien. Model regresi data panel yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 DER_{it} + \beta_2 BOPO_{it} + \beta_3 BTD_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ROA = *Return on Asset* mewakili Kinerja Keuangan

α = Konstanta

DER = *Debt to Equity Ratio* mewakili *Leverage*

BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional mewakili BOPO

BTD = *Book Tax Difference* mewakili Perencanaan Pajak

i = Perusahaan

t = Waktu

ε = *Error Term* (Kesalahan Pengganggu)

Penentuan model terbaik antara CEM, FEM, dan REM dilakukan melalui Uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Selanjutnya, Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap ROA, sedangkan Uji F digunakan untuk menguji pengaruh global dan uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi ROA.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Analisis Statistika Deskriptif

Deskriptif statistik adalah cara yang digunakan untuk menunjukkan data dalam bentuk nilai *mean*, *max*, *min*, dan *standard deviasi*. Berikut hasil statistik deskriptif:

Tabel 4. 1
Hasil Uji Statistika Deskriptif

<i>Variabel</i>	<i>Obs</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Maximum</i>	<i>Minimum</i>	<i>Std. Dev</i>
Kinerja Keuangan (ROA)	75	1.3361	2.7270	12.2470	-41.8790	8.6823
<i>Leverage</i> (DER)	75	287.84	106.55	14986.94	-3493.00	1789.80
Biaya Operasional (BOPO)	75	21.1918	15.4950	91.4420	4.8190	18.7443
Perencanaan Pajak (BTD)	75	-0.2209	0.2690	10.0070	-44.1680	7.7977

Sumber: Olah data E-Views 9 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.1, variabel kinerja keuangan (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,3361 dengan rentang antara -41,88% hingga 12,25%. Nilai minimum yang ekstrem menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian signifikan, sementara nilai maksimum mencerminkan kinerja profitabilitas yang optimal. Variabel *leverage* (DER) menunjukkan rata-rata 287,84 dan standar deviasi 1.789,80, dengan nilai maksimum mencapai 14.986,94%. Nilai ini mencerminkan perbedaan strategi struktur modal yang sangat signifikan antar perusahaan. Biaya operasional yang diukur dengan rasio BOPO memiliki nilai rata-rata sebesar 21,918 dan standar deviasi 18,7443. Nilai maksimum 91,44% menunjukkan efisiensi operasional yang rendah pada beberapa perusahaan. Pada variabel perencanaan pajak (BTD), diperoleh rata-rata -0,2209 dan standar deviasi 7,7977. Nilai ekstrem BTD dari -44,17% hingga 10,01% menunjukkan adanya variasi yang luas dalam praktik optimalisasi pajak antar perusahaan.

Pemilihan Model

Langkah awal pengujian dalam penelitian ini adalah menentukan model terbaik melalui serangkaian uji yang disajikan pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4. 2
Hasil Olah Data Pemilihan Model

Variable	CEM (Cross & Period)		FEM (Cross)		REM (Cross)	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
C	4.810896	0.0000	4.965277	0.0000	4.866437	0.0000
DER	0.001439	0.0000	0.001300	0.0002	0.001349	0.0000
BOPO	-0.173186	0.0000	-0.178863	0.0005	-0.174763	0.0000
BTD	0.990727	0.0000	0.963543	0.0000	0.972615	0.0000
<i>R-square</i>	0.820812		0.902451		0.812736	
<i>Adjusted R-square</i>	0.813240		0.873358		0.804824	
<i>F-Stat</i>	108.4105	0.0000	31.01896	0.0000	102.7149	0.0000
Uji	Nilai Statistik		Prob.	Keputusan		
Chow Test	3.407407		0.0005	Terpilih FEM		
Hausman Test	0.225653		0.9733	Terpilih REM		

Sumber: Olah data E-Views 9 (2025)

Pengujian model dalam penelitian ini dilakukan melalui uji Chow dan Hausman untuk menentukan model estimasi yang paling tepat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model terbaik yang dapat digunakan dalam analisis data panel ini. Hal ini didasarkan pada hasil uji Hausman yang menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.9733, dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05,

sehingga mengindikasikan tidak adanya korelasi antara komponen error dengan variabel-variabel independen dalam model. Dengan demikian, berdasarkan hasil estimasi menggunakan REM, diperoleh persamaan model sebagai berikut ini:

$$ROA_{it} = 4.8664 + 0.0013DER_{it} + 0.1748BOPO_{it} + 0.9726BTD_{it}$$

1. Hasil persamaan di atas diperoleh konstanta bernilai positif sebesar 4.8664 yang artinya jika *Debt to Equity Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Book Tax Difference* adalah nol maka *Return On Assets* akan mengalami kenaikan sebesar 4.8664.
2. Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* bernilai positif sebesar 0.0013 artinya apabila DER mengalami peningkatan sebesar 1% maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.0013 jika variabel independen lain nilainya tetap sama atau konstan.
3. Koefisien regresi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional bernilai negatif -0.1748 artinya apabila BOPO mengalami peningkatan sebesar 1% maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.0013 jika variabel independen lain nilainya tetap sama atau konstan.
4. Koefisien regresi variabel *Book Tax Difference* bernilai positif sebesar 0.9726 artinya apabila LTD mengalami peningkatan sebesar 1% maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.9726 jika variabel independen lain nilainya tetap sama atau konstan.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

Uji parsial (uji-t) bertujuan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen berdasarkan tingkat signifikansinya. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Random Effect Model* (REM), diperoleh persamaan regresi dan hasil uji-t yang disajikan pada Tabel REM menunjukkan bagaimana setiap variabel independen memengaruhi *Return on Assets* (ROA) secara parsial sebagai berikut:

1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan
Uji-t terhadap variabel *Leverage* (DER) diperoleh nilai probability sebesar 0.0000. Didalam pengujian digunakan tingkat kesalahan 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probability sebesar $0.0000 < 0.05$ maka keputusannya H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage* (DER) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).
2. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Kinerja Keuangan
Uji-t terhadap variabel Biaya Operasional (BOPO) diperoleh nilai probability sebesar 0.0000. Didalam pengujian digunakan tingkat kesalahan 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probability sebesar $0.0000 < 0.05$ maka keputusannya H_2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).
3. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Kinerja Keuangan
Uji-t terhadap variabel Perencanaan Pajak (BTD) diperoleh nilai probability sebesar 0.0000. Didalam pengujian digunakan tingkat kesalahan 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probability sebesar $0.0000 < 0.05$ maka keputusannya H_3

diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak (BTD) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Uji Koefisien Global (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara global terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model*, diperoleh nilai *Probabilitas F-Stat* sebesar $0.0000 < \alpha = 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel *Leverage*, Biaya Operasional, dan Perencanaan Pajak secara global berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, model regresi yang telah dibangun layak dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi yang diukur melalui nilai *Adjusted R-squared* digunakan untuk menilai tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen oleh variabel-variabel independen yang digunakan. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.8048 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sebesar 80.48% variasi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage*, biaya operasional, dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan. Sementara itu, sisanya sebesar 19.52% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA), mengindikasikan bahwa peningkatan *leverage* selaras dengan kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini konsisten dengan (Randy et al., 2022) dan (Astutik, 2021), yang menekankan pentingnya pengelolaan utang yang proporsional. Penjelasan ini didukung oleh *trade-off theory*, yang menyatakan bahwa pemanfaatan utang memberikan manfaat pajak (*tax shield*) selama risiko kebangkrutan dapat dikendalikan (Dewi & Candradewi, 2018). Pada sektor telekomunikasi yang padat modal, *leverage* digunakan untuk membiayai investasi infrastruktur strategis seperti 5G dan fiber optik. Stabilitas pendapatan yang bersifat recurring memberikan kepastian arus kas untuk pelunasan utang, memungkinkan perusahaan memaksimalkan keuntungan *leverage* tanpa meningkatkan risiko finansial secara berlebihan.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA), yang mengindikasikan bahwa efisiensi biaya operasional berbanding terbalik dengan profitabilitas perusahaan. Temuan ini sejalan dengan (Rahayu et al., 2024) dan (Sholika & Zaki, 2021), yang menegaskan bahwa tingginya BOPO mencerminkan struktur biaya yang kurang efisien, sehingga menekan laba bersih. Dalam konteks teori keagenan, kondisi ini mencerminkan lemahnya pengendalian manajerial terhadap pengeluaran operasional, yang berdampak pada peningkatan biaya keagenan dan penurunan nilai perusahaan. Pada sektor telekomunikasi yang padat teknologi dan infrastruktur, efisiensi biaya menjadi krusial untuk menjaga margin keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengoptimalkan struktur biaya dan pengelolaan sumber daya agar pencapaian kinerja keuangan tetap maksimal di tengah tekanan kompetitif dan kebutuhan investasi yang tinggi.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Book Tax Difference* (BTD) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA), yang mengindikasikan bahwa semakin efektif strategi perencanaan pajak yang diterapkan, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini selaras dengan penelitian (Wati et al., 2024), (Nailufaroh et al., 2023), dan (Hanifah & Ayem, 2022) yang menegaskan bahwa perencanaan pajak berkontribusi positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan perspektif teori keagenan, efektivitas perencanaan pajak mencerminkan peran manajerial dalam mengoptimalkan struktur keuangan untuk meminimalkan beban pajak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam konteks perusahaan telekomunikasi, strategi ini dijalankan melalui pemanfaatan insentif pajak atas investasi infrastruktur, optimalisasi penyusutan aset teknologi, serta rekayasa legal perbedaan akuntansi komersial dan fiskal. Hasil efisiensi fiskal yang dicapai dapat digunakan untuk reinvestasi, pelunasan kewajiban, dan distribusi dividen, sehingga memperkuat posisi keuangan dan meningkatkan kepuasan pemegang saham.

4.3 Analisis Konstanta

Random Effect Model (REM) menghasilkan konstanta yang bervariasi antar perusahaan, mencerminkan pengaruh karakteristik internal yang tidak dijelaskan oleh variabel penelitian. Variasi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh *leverage*, biaya operasional, dan perencanaan pajak, tetapi juga oleh faktor spesifik masing-masing entitas, seperti skala usaha dan strategi operasional.

Tabel 4. 3
Variasi Konstanta Masing-Masing Perusahaan

No	Saham	Nama Perusahaan	Cross Section RE
1	LINK	Link Net Tbk.	3.2618
2	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk.	2.8557
3	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	2.4491
4	GOLD	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	1.9940
5	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	1.7535
6	KBLV	First Media Tbk.	0.2909
7	LCKM	PT LCK Global Kedaton Tbk.	-0.4372
8	ISAT	PT Indosat Tbk.	-0.5077
9	JAST	Jasnita Telekomindo Tbk.	-0.8908
10	EXCL	PT XL Axiata Tbk.	-1.1753
11	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.	-1.5546
12	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	-1.5894
13	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk.	-1.8168
14	BALI	PT Bali Towerindo Sentra Tbk.	-2.2727
15	CENT	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	-2.3605

Sumber: Olah data E-Views 9 (2025)

Nilai konstanta dalam model mencerminkan ROA yang dapat dicapai perusahaan tanpa pengaruh variabel independen. Rentang nilai antara 3,2618 hingga -2,3605 menunjukkan variasi kemampuan dasar antar perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. Nilai konstanta positif mengindikasikan efisiensi internal dan efektivitas strategi operasional, sedangkan konstanta negatif menunjukkan hambatan struktural yang menekan kinerja keuangan.

Perusahaan dengan konstanta tertinggi terdiri dari Link Net Tbk (3,2618), PT Gihon

Telekomunikasi Indonesia Tbk (2,8557), Telkom Indonesia (Persero) Tbk (2,4491), PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (1,9940), dan Sarana Menara Nusantara Tbk (1,7535). Kelima perusahaan ini menunjukkan keunggulan dalam pengelolaan jaringan, stabilitas kontrak jangka panjang, dan efisiensi biaya. Kinerja yang konsisten juga didukung oleh pengelolaan struktur modal yang terkendali serta skala usaha yang luas, memungkinkan tercapainya tingkat profitabilitas yang tinggi secara berkelanjutan.

Kelompok perusahaan dengan nilai konstanta mendekati nol hingga negatif ringan antara lain First Media Tbk (0,2909), PT LCK Global Kedaton Tbk (-0,4372), PT Indosat Tbk (-0,5077), Jasnita Telekomindo Tbk (-0,8908), dan PT XL Axiata Tbk (-1,1753). Kinerja perusahaan-perusahaan ini berada dalam masa penyesuaian akibat tekanan margin, keterbatasan skala operasional, hingga beban investasi jaringan. Efisiensi operasional belum optimal sehingga kemampuan menghasilkan profitabilitas masih terbatas dalam jangka pendek.

Sementara itu, lima perusahaan dengan konstanta negatif lebih besar meliputi Solusi Tunas Pratama Tbk (-1,5546), Inti Bangun Sejahtera Tbk (-1,5894), PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (-1,8168), PT Bali Towerindo Sentra Tbk (-2,2727), dan PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (-2,3605). Kelompok ini menghadapi tantangan struktural berupa beban bunga tinggi, inefisiensi operasional, dan keterbatasan pembiayaan. Kinerja yang tertahan menunjukkan bahwa transformasi model bisnis dan efisiensi menyeluruh diperlukan untuk meningkatkan profitabilitas.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Leverage*, Biaya Operasional, dan Perencanaan Pajak terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, maka dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan perusahaan sektor infrastruktur subsektor telekomunikasi.
2. Biaya Operasional secara parsial berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan perusahaan sektor infrastruktur subsektor telekomunikasi.
3. Perencanaan pajak secara parsial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan perusahaan sektor infrastruktur subsektor telekomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, W. S. (2021). Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012- 2014. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 6(1), 57-68. <https://doi.org/https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/1196>
- Fietroh, M. N., & Fitriyani, I. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Non Performing Loan Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return on Asset Pada Pt. Pegadaian (Persero). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(2), 180-194. <https://doi.org/10.38043/jimb.v7i2.3846>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. In R. S. Kroszner & L. Putterman (Eds.), *The Journal of Financial Economics* (pp. 283-303). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Krisnandi, H., Awaloedin, D. T., & Saulinda, S. (2019). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Rekayasa Informasi*, 8(2), 111-123.

- <https://ejournal.istn.ac.id/index.php/rekayasainformasi/article/view/486>
- Kurnia, T., & Wahyudi, S. (2022). Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO dengan NPF Sebagai Variabel Moderating Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014 Q1 - 2018 Q4). *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 18(2), 49-59. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jsmo.v18i2.39204>
- Nailufaroh, L., Maulana, R., & Framita, D. S. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan. "LAWSUIT" *Jurnal Perpajakan*, 2(1), 60-71. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v2i1.6447>
- Purnama, H. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Prive: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 22-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.36815/prive.v3i2.787>
- Rahayu, S., Yayandi, M., & Priyatna, H. N. (2024). Analisis Pengaruh LDR, NPL & Bopo Terhadap Kinerja Keuangan (ROE) Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011-2015. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 18546-18562. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12840>
- Randy, M. F., Sumarlin, A., & Hasti, A. (2022). Pengaruh Debt Asset Ratio (DAR) dan Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Return on Asset (ROA) pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2021. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 2(3), 403-412. <https://doi.org/https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/162>
- Rosdiana, E., & Febryanto, V. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 1(7), 29-38. <https://doi.org/https://doi.org/10.55916/frima.v1i7.516>
- Sari, & Fitri, H. Y. (2022). Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Return on Assets (Roa) Pada Bank Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6389-6400. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v3i5.2090>
- Sholika, S. A., & Zaki, A. (2021). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Bank pada Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(4), 1023-1038. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jim.v12n4.p1023-1038>
- Siregar, U. V., Sembiring, L. G., Manurung, L., & Nasution, S. A. (2022). Analisa Current Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4395-4404. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1731>
- Sudaryo, Y., Purnamasari, D., Sofiati, N. A., Kusumawardani, A., & Sajekti, T. (2020). Pengaruh Tax Retention Rate (TRR), Book Tax Differences (BTD) Dan Effective Tax Rate (ETR) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Ekonom: Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen*, 2(2), 95-107. <https://doi.org/https://doi.org/10.37577/ekonam.v2i2.289>
- Yudawirawan, M. Y., & Yanuar, Y. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 1132-1141. <https://doi.org/10.55336/jpb.v3i1.41>